



**PERSEPSI DAN SIKAP GURU KAWASAN PESISIR DALAM PENERAPAN
KURIKULUM 2013 BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF**

**Irawati Sabban¹⁾, Subhan Hayun²⁾
Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik Morotai**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 02 November 2018
Revisi pertama : 13 November 2018
Diterima : 14 November 2018
Tersedia online : 29 November 2018

Kata Kunci : Persepsi, Sikap, Tematik Integratif

Email : irawatisabban@gmail.com

Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kawasan Pesisir Kabupaten Pulau Morotai belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris terkait persepsi dan sikap guru kawasan pesisir dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik di Kabupaten Pulau Morotai dan seberapa pengaruhnya dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) dimana penelitian ini menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian persepsi dan sikap guru kawasan pesisir terhadap penerapan kurikulum 2013 berbasis tematik integratif meningkatkan kinerja guru guru, kendalanya antara lain kurangnya sarana belajar buku dalam penerapan kurikulum 2013 dan kurangnya kegiatan pelatihan kepada guru-guru terkait kurikulum 2013. Sedangkan, hasil analisis kuantitatif ada pengaruh persepsi dan sikap guru kawasan pesisir terhadap penerapan kurikulum 2013 berbasis tematik integratif.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Letak Geografis Kabupaten Pulau Morotai yang termasuk dalam daerah 3T (Terpencil, Terluar, dan Tertinggal) terdiri dari wilayah-wilayah selatan, timur, utara yang sebagian besar wilayah berada pada pesisir pantai. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai jumlah Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di lima kecamatan memiliki total SD masing-masing Morotai Selatan 23, Morotai Timur 11, Morotai Selatan Barat 21, Morotai Utara 11, dan Morotai Jaya 11. Total SD yang berada di kabupaten pulau Morotai berjumlah 77 (BPS, 2016). Kurikulum yang digunakan di Seluruh jenjang Pendidikan telah menerapkan Kurikulum 2013. Pertanyaannya Apakah Kurikulum 2013 yang berlaku pada satuan pendidikan sudah optimal dengan segala keterbatasan wilayah pesisir di Kabupaten Pulau Morotai? Padahal kurikulum harus dimutakhirkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum. Bentuk organisasi kurikulum tersebut memiliki ciri tersendiri. Selanjutnya, Hamalik (2011:158) menjelaskan beberapa bentuk organisasi kurikulum diantaranya ialah kurikulum terintegrasi. Dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*) ini, batas-batas di antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu sebagai kesatuan yang bulat. Salah satu ciri kurikulum terintegrasi ini adalah terkait peran guru sama aktifnya dengan peran siswa. Bahkan, peran siswa lebih menonjol dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing.

Demi memajukan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan penggantian kurikulum KTSP atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013. Beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISSA)* merujuk pada simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang disebabkan oleh Kurikulum, oleh sebab itu Kurikulum 2013 harus dikembangkan (Mulyasa. 2015). Tentunya penggantian kurikulum ini sudah tentu dilakukan dengan kajian teoritik yang mendalam di Negara Republik Indonesia.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan anatara kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Majid. 2014). Selanjutnya, Mulyasa (2015) memaparkan kunci sukses Kurikulum 2013 berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebgaiian besar guru belum siap. Guru-guru yang bertugas di daerah dan pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya. Masalah ini yang dialami oleh guru-guru Kawasan Pesisir Kabupaten Pulau Morotai. Dengan terbatasnya sumber informasi berimplikasi terhadap pengembangan pengetahuan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan terkait penerapan kurikulum 2013. Belum meratanya

jaringan internet menyulitkan guru untuk dapat mengakses informasi terkait dengan kurikulum 2013.

Berbagai sosialisasi telah dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan salah satunya lewat media masa. Namun, apakah para guru yang berada pada wilayah-wilayah yang belum tersentuh dengan jaringan internet mampu bersaing dan memajukan mutu pendidikan di daerahnya tersebut. Dari berbagai observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan ternyata masalah yang dihadapi sebagian besar ialah terkait proses dan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang menjadi pokok utama dalam kurikulum 2013.

Hasil observasi yang dilakukan ternyata belum menyeluruh sekolah menjalankan kurikulum 2013, adapun yang menjalankan kurikulum 2013 hanya melengkapi administrasi namun pelaksanaannya belum sepenuhnya dijalankan. Selanjutnya dari beberapa wawancara dengan guru SD di Morotai, sebagian besar mengeluhkan terkait penyiapan perencanaan pembelajaran. Menurut para guru, rencana program pembelajaran yang disusun berdasarkan tematik integratif membebankan guru karena memakan waktu yang lama. Ketidakpahaman terkait penerapan Kurikulum 2013 di kawasan pesisir menjadikan Kurikulum 2013 tidak optimal diterapkan di Sekolah Dasar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi dan sikap guru di kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif dan seberapa besar pengaruh persepsi dan sikap guru di kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif?”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris terkait persepsi dan sikap guru kawasan pesisir dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik di Kabupaten Pulau Morotai dan seberapa pengaruhnya dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif.

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum menurut Sukmadinata (2008) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Selanjutnya menurut Hamalik (2011) pada hakikatnya, kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Pengertian tersebut juga sejalan dengan pendapat Nasution (2006) yang menyatakan kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hamalik (2011) menjelaskan dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*) ini, batas-batas di antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu sebagai kesatuan yang bulat. Selanjutnya Syaifudin, (2010) menjelaskan salah satu ciri kurikulum terintegrasi ini adalah terkait peran guru sama aktifnya dengan peran siswa. Bahkan, peran siswa lebih menonjol dalam kegiatan belajar mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing.

Kajian yang ditunjukkan menurut Mulyasa (2015) dalam implementasi kurikulum 2013 ada beberapa peran penting yang harus ditampilkan guru, agar menunjang keberhasilan kurikulum 2013 tersebut dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran yaitu, Mendidik dengan baik, Membelajarkan dengan benar, Membimbing secara tertib, Melatih dengan gigih, Mengembangkan inovasi yang bervariasi, Memberi contoh dan teladan, Meneliti sepenuh hati, Mengembangkan kreativitas secara tuntas, dan Menilai pembelajaran.

Kawasan Pesisir menurut Muktasor (2007), istilah daratan, pesisir, dan laut (samudera) secara umum dikenal luas oleh masyarakat. Secara fisik, batas-batas antara ketiganya bisa berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan pemakainya. Namun demikian, terdapat suatu kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan laut. Batasan wilayah pesisir di laut adalah daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.

Robbins (2009) Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sedangkan Sikap (*attitude*) adalah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap obyek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Sikap memiliki tiga komponen yaitu kesadaran, perasaan, dan perilaku.

Teori hubungan (*attribution theory*) telah dikemukakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang secara individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Penentuan tersebut bergantung pada tiga faktor (1) kekhususan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi (Robbins. 2009).

Teori Persepsi Diri (*self-perception theory*) mengungkapkan sikap yang digunakan setelah melakukan sesuatu untuk memahami tindakan yang telah terjadi. Teori persepsi diri membuktikan bahwa sikap digunakan setelah melakukan sesuatu, untuk memahami suatu tindakan yang telah terjadi daripada sebagai alat yang mendahului dan memandu tindakan (Robbins. 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan desain model *concurrent mixed methods*. *Concurrent mixed methods* yang merupakan prosedur yang di dalamnya peneliti mempertemukan atau menyatukan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian (Creswell, 2015). Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell. 2015). Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin mengkaji data secara lengkap dari kuantitatif maupun kualitatif agar dapat mengungkapkan secara lebih komprehensif dan real terkait dengan persepsi.

Subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Guru-guru wilayah-wilayah pesisir khususnya guru kelas rendah di Kabupaten Pulau Morotai merupakan keseluruhan subjek penelitian atau disebut sebagai populasi. Selanjutnya, keterwakilan dari jumlah populasi yang diteliti tersebut peneliti menggunakan teknik *sampling purposive sample* atau sampel bertujuan. Cara menentukan *sampling* beraskan pada tujuan: (1) mendeskripsikan sekolah yang menjadi sekolah induk kluster di kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai; (2) guru-guru kelas rendah yang terdapat pada sekolah sekolah induk kluster.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Dimana Penelitian ini dilaksanakan di sekolah induk kluster kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai yaitu SD Negeri 1 Daruba, SD Inpres Bere-Bere, SD Muhammadiyah Mira, SD Inpres Tiley, SD Inpres Wawama, SD Negeri Sabatai Tua, SD Negeri Aha, SD Inpres Dehegila, SD Muhammadiyah Gotalamo dan SD Inpres Wayabula dengan subjek penelitian adalah guru-guru kelas rendah berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan perencanaan meliputi menyusun instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dan menentukan subjek (sampel) penelitian, pengumpulan data, interpretasi data dilakukan selama 6 bulan. Sehingga penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan September 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini dan searah dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

1. Observasi, yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi tidak berstruktur, dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti secara bebas, mencatat apa yang menarik yang meliputi kegiatan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
2. Interview, atau wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung melalui cara tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang terpilih.
3. Angket, yang berisikan rangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai sikap dan persepsi guru kawasan pesisir dalam penerapan kurikulum 2013 berbasis tematik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dalam Moleong (2013) “*we define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*”. Berdasarkan pernyataan ini terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisis tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam hal ini data yang telah dikumpulkan dan diseleksi ditampilkan dalam penulisan.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks yang naratif. Dalam hal ini Miles and Huberman (1994) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion verifying*) yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan yaitu menggunakan regresi linear sederhana. Analisis regresi sederhana adalah untuk mendapatkan hubungan antar dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dan untuk meramalkan pengaruh variabel dependen terhadap independen. Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (Persepsi dan Sikap) dan variabel dependen (Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif). Dalam melakukan analisis regresi linear sederhana terdapat dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas (Sugiyono. 2009).

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah subjek berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Konsep dasar uji normalitas Kolmogorov smirnov adalah membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku dengan bantuan SPSS 20. Jika p lebih besar 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Uji linearitas garis regresi dilakukan dengan menghitung nilai F. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diuji menunjukkan hubungan yang linear atau tidak (Priyatno: 2012). Uji linearitas menggunakan SPSS 20 (*compare means*), jika p lebih kecil dari 0,05 maka garis regresi data skor variabel independen dependen dinyatakan linear.

Mixing atau pencampuran dilakukan dengan melebur dua data penelitian menjadi satu atau dengan mengintegrasikan atau mengkomparasikan hasil-hasil dari dua data tersebut secara berdampingan dalam pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum 2013 di kawasan pesisir Kabupaten Pulau Morotai dilaksanakan pertama pada Tahun Ajaran 2016 di kecamatan Morotai selatan yaitu SD Negeri 1 Daruba dan Morotai Utara yaitu SD Inpres Bere-Bere. Sekolah tersebut yang dijadikan sebagai sekolah induk kluster yang menjadi patokan penerapan K13 untuk sekolah-sekolah imbas berjumlah 8 sekolah. Kemudian pada tahun 2017 sekolah induk kluster bertambah jumlah sekolah induk kluster yang membimbing sekolah-sekolah imbas yang tersebar di seluruh kabupaten Pulau Morotai sehingga total keseluruhan sekolah induk berjumlah 10 sekolah. Pada tahun 2018 baru penerapan K13 wajib diterapkan di seluruh sekolah yang berada di kabupaten Pulau Morotai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada sekolah yang penerapan kurikulum 2013 baru sebatas pada kelas-kelas rendah, sedangkan kelas tinggi masih dalam menerapkan KTSP. Namun sekolah-sekolah induk kluster penerapan kurikulum 2013 menyeluruh dari kelas 1 sampai kelas 6.

Persepsi guru kawasan pesisir terhadap penerapan kurikulum 2013 Tematik Integratif terkait pemahaman guru pesisir dengan prinsip tematik integratif sudah baik, kesimpulan dari hasil wawancara terhadap guru-guru kelas rendah mendapatkan jawaban yang sama.

Inti dari prinsip tematik adalah semua mata pelajaran disatukan menjadi satu tema yang didalamnya terdiri dari beberapa kompetensi inti satuan mata pelajaran sehingga mudah dipelajari sekaligus oleh peserta didik (R2).

Saya memahami prinsip tematik integratif dalam Kurikulum 2013 yaitu peserta didik mencari tahu bukan diberitahu, sehingga peserta didik lebih banyak aktif dalam aktivitas belajar di kelas (R1).

Tematik integratif adalah perpaduan antara mata pelajaran dalam satu tema (R5).

Model pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan tema dan menggunakan prinsip belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (R10)

Kemudian terkait pandangan penyusunan perangkat pembelajaran K13, guru-guru mengungkapkan kesulitan karena lebih banyak perangkat yang harus disiapkan, konsep penilaian yang menyulitkan dan tidak adanya buku pegangan guru dan minimnya buku siswa. Hasil wawancara dengan responden memaparkan bahwa:

Penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 menyulitkan karena harus menguasai IT, kemudian penilaian hasil belajar peserta didik harus jelas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena ada penilaian harian peserta didik, sangat menyulitkan apabila seorang guru belum mengikuti pelatihan (R6).

Penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 menyulitkan karena masih kurangnya sosialisasi Kurikulum 2013 sampai ke sekolah (R2).

Namun berbeda dengan guru-guru yang telah mengikuti pelatihan mereka paham akan persiapan perangkat pembelajaran yang dapat disiapkan dengan mendownload. Sehingga mempermudah persiapan perangkat pembelajaran dan yang menyulitkan terletak pada proses penilaian peserta didik, seperti hasil wawancara dengan responden bahwa :

Mempermudah karena kita bisa mendapatkan perangkat pembelajaran dengan cara mendownload (R8).

Mempermudah karena di download, kemudian di print yang sebelumnya telah mengganti kegiatan pembelajarannya (R9).

Tidak menyulitkan karena pedoman kurikulum 2013 sudah banyak dapat diakses melalui internet (R10).

Jawaban hasil wawancara lebih banyak mengutarakan bahwa penilaian dalam K13 sangatlah sulit karena membutuhkan keterampilan guru, dan kemahiran guru dalam melakukan penilaian, sebab penilaian K13 dapat dilakukan setiap kali tatap muka. Ada dua jawaban yang berbeda guru yang berada pada lokasi buta internet tidak dapat mengakses perangkat pembelajaran K13 sehingga mereka mendapatkan kesulitan menyiapkan perangkat pembelajaran.

Walaupun dalam penerapannya belum efektif namun guru pesisir memberikan pernyataan yang baik terhadap penerapan K13 berbasis tematik integratif. Sikap guru kawasan pesisir dari hasil wawancara menemukan alasan bahwa guru-guru kawasan pesisir setuju dengan penerapan konsep tematik integratif dilaksanakan di Sekolah Dasar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bahwa:

Saya sangat setuju pembelajaran tematik diterapkan di SD karena pembelajaran berbasis tematik peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (R6).

Saya setuju dengan pembelajaran berbasis tematik integratif karena dapat memberikan respon positif dari siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa sehingga mereka lebih mudah menguasai materi (R7).

Walaupun dalam menyikapi penerapan K13 di Sekolah Dasar, kebanyakan guru menyetujuinya namun pada penerapan dengan pendekatan tematik integratif tidak selalu dipraktikkan dalam pembelajaran di Kelas. Hal ini diungkapkan oleh beberapa Responden bahwa:

Tidak selalu, karena dalam situasi tertentu saya tidak sempat menyiapkan media pembelajarannya karena tematik integratif harus menggunakan media pembelajaran (R7).

Tidak selalu, karena kurangnya buku panduan dalam menjalankan K13 (R2).

Tidak selalu menerapkan prinsip tematik integratif karena disaat proses pembelajaran berlangsung dengan tema tertentu kami tidak memiliki buku pegangan siswa dan guru sehingga pembelajaran dilaksanakan seperti dahulunya dengan KTSP (R8).

Sekalipun guru merasakan kesulitan kurangnya referensi buku akan tetapi para guru pesisir memaparkan kebijakan K13 ini memberikan dampak positif terhadap kinerja guru. Hasil wawancara bahwa:

K13 merupakan hal baru yang membuat kami dituntut untuk lebih banyak mengetahui dan memahami proses penerapan K13 berbasis tematik integratif (R2).

Tematik integratif lebih membuat peserta didik belajar dengan aktif dan terlibat pada kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah saya menjelaskan materi dan peserta didik dan mereka lebih mudah memahami (R9).

Ya, bagi saya dampak positifnya adalah meningkatkan semangat belajar saya untuk mengetahui hal-hal yang belum semuanya saya ketahui dalam bidang pendidikan (R10).

Walaupun K13 memberikan peningkatan kinerja guru namun perubahan dalam proses pembelajaran membuat guru-guru kawasan pesisir memberikan respon yang berbeda ketika di wawancarai tentang kepuasan aktivitas mengajar dengan kaidah tematik integratif:

Saya tidak puas karena belum terlalu memahami K13 secara baik karena kurangnya pelatihan (R1).

Saya tidak puas karena saya terkendala dengan tidak memiliki buku guru dan buku siswa sehingga penerapan tematik belum sepenuhnya berjalan (R8).

Saya puas dalam penyampaian mengajar didalam kelas karena membutuhkan keterampilan guru (R10).

Saya puas karena pembelajaran tematik mempermudah siswa memahami pembelajaran (R3).

Pernyataan guru yang berbeda-beda memberikan pengaruh pada penerapan K13 di kawasan pesisir seperti hasil analisis pengujian data kuantitatif. Persepsi dan Sikap guru kawasan pesisir memberikan arti adanya pengaruh terhadap penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik integratif. Untuk mendapatkan bukti pengaruh antara variabel dependent terhadap variabel independen dilakukan pengujian dengan SPSS 20 dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana (Priyatno, 2012). Pengisian Angket Persepsi dan Sikap guru Kawasan Pesisir dalam penerapan Kurikulum 2013 berbasis tematik Integratif diberikan oleh 30 responden guru kelas rendah Sekolah Dasar induk kluster yang berada pada kawasan pesisir.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah subjek berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan output uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,768 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi Normal seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirno Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,19479451
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,121
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,665
Asymp. Sig. (2-tailed)		,768

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : SPSS 20 Statistic output

Selanjutnya uji linearitas dengan output Anova. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diuji menunjukkan hubungan yang linear atau tidak (Priyatno, 2012). Uji linearitas menggunakan SPSS 20 (*compare means*), jika p lebih kecil dari 0,05 maka garis regresi data skor variabel independen dependen dinyatakan linear. Hasil uji linearitas ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Lineritas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	55,802	2	27,901	18,197	,000 ^b
Residual	41,398	27	1,533		
Total	97,200	29			

a. Dependent Variable: Penerapan Kurikulum 2013

b. Predictors: (Constant), Sikap Guru, Persepsi Guru

Sumber : SPSS 20 Statistic output

Output bagian Anova pada Tabel 3. Diatas menerangkan ada pengaruh yang signifikan antar variabel persepsi dan sikap terhadap variabel penerapan kurikulum 2013. Dari output tersebut terlihat nilai F hitung = 18,197 dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$, maka regresi dapat dipakai. Selanjutnya ialah output uji regresi sederhana dalam pengambilan keputusan.

Tabel 3. Hasil uji statistik RegresiCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,419	5,985		1,240	,226
Persepsi Guru	,407	,105	,514	3,867	,001
Sikap Guru	,423	,136	,413	3,108	,004

a. Dependent Variable: Penerapan Kurikulum 2013

Sumber : SPSS 20 Statistic output

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) persepsi guru 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya ada pengaruh persepsi guru terhadap penerapan kurikulum 2013. Kemudian nilai signifikansi (Sig.) sikap guru 0,004 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya ada pengaruh sikap guru terhadap penerapan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Keberhasilan Kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya adalah kreativitas guru. Menurut Mulyasa (2013) kreativitas guru merupakan kunci sukses kedua dalam menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum 2013, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil dan tidaknya peserta didik dalam belajar. Melalui pendekatan tematik integratif mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses agar menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berkompetensi.

Dari hasil penelitian ini, kreativitas guru khususnya kawasan pesisir memerlukan kesiapan yang komprehensif. Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, guru harus menjadi fasilitator hendaknya dilakukan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah untuk menganalisis hal yang terkait dengan penerapan Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013) ada terdapat 13 point dokumen-dokumen yang harus disiapkan oleh guru antara lain: kerangka dasar struktur Kurikulum, pedoman implementasi Kurikulum 2013, pedoman pengelolaan, pedoman evaluasi Kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar, Buku Guru, Buku Siswa, Silabus dan RPP, Model Pembelajaran, dokumen standar penilaian, pedoman penilaian dan rapor, buku pedoman bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi dan sikap guru kawasan pesisir terhadap penerapan kurikulum 2013 berbasis tematik integratif sangat baik diterapkan di Sekolah Dasar namun kendalanya terdapat pada ketersediaan buku yang minim, penilaian yang sulit dilakukan dan kurangnya kegiatan pelatihan kepada guru-guru di kawasan pesisir.

Ada pengaruh persepsi dan sikap guru kawasan pesisir terhadap penerapan kurikulum 2013 berbasis tematik integratif diketahui dari nilai signifikansi (Sig.) persepsi dan sikap guru lebih kecil dari probabilitas 0,05.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan temuan nyata terkait penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Pesisir daerah 3T dimana Peneliti menyarankan: pertama, adanya upaya monitoring dari Dinas Pendidikan terkait efektivitas penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar seKabupaten Pulau Morotai; kedua, harus dilakukan pendistribusian Bahan Ajar atau Buku pegangan guru dan siswa di Sekolah Dasar yang berada pada wilayah pesisir; ketiga, pelatihan terkait penerapan dan sistem penilaian Kurikulum 2013 harus dapat dilaksanakan di setiap Sekolah Dasar Sekabupaten Pulau Morotai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muktasor. 2007. *Pencemaran Pesisir dan Laut*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi
- Robbins S, & Timothy A. Judge. 2009. *Organization Behavior*. diterjemahkan oleh Angelica,dkk. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sobari, A. 2016. *Kabupaten Pulau Morotai dalam Angka*. Morotai: BPS Kabupaten Pulau Morotai.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadina, N. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaefudin, S. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.